

Ruang Ketiga Hutan Pinus: Studi Etnografi Pola Interaksi Budaya Nongkrong Dante Pine

Adelia^{1*}, Muh Akbar², Arianto³

^{1,2,3}Pascasarjana Ilmu Komunikasi, Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin, Indonesia

Email: ¹adeliaanwar4@gmail.com, ²muh.akbar@unhas.ac.id, ³ariantarya7@gmail.com

Abstract

This study aims to explore the communication dynamics in the Dante Pine tourism area, Enrekang Regency, as a "Third Place" for the youth community. Using the Ethnography of Communication method, this research examines how spatial configurations and environmental factors influence interaction patterns. Findings reveal that Dante Pine's sociopetal layout and biophilic climate act as facilitators for self-disclosure, shifting communication patterns from small talk to deep talk. Non-verbally, the cold temperature and the use of artifacts (coffee/campfires) decrease physical distance (proxemics) and increase the intensity of eye contact. Furthermore, visitors engage in hybrid impression management, where they construct an outdoor lifestyle identity through the integration of physical activities and digital representation on social media. Cyber validation emerges as a key element in reinforcing social status in the real world. This study concludes that Dante Pine acts as a hybrid communication ecosystem that integrates physical and cyber spaces in mediating the needs for self-expression and identity reinforcement for the digital generation.

Keywords: *Ethnography of Communication, Third Place, Dante Pine, Hybrid Identity, Impression Management*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi dinamika komunikasi di kawasan wisata Dante Pine, Kabupaten Enrekang, sebagai "Ruang Ketiga" (*The Third Place*) bagi komunitas muda-mudi. Menggunakan metode Etnografi Komunikasi, penelitian ini membedah bagaimana konfigurasi ruang dan faktor lingkungan memengaruhi pola interaksi. Temuan menunjukkan bahwa tata ruang sosiopetal dan iklim biofilik Dante Pine bertindak sebagai fasilitator keterbukaan diri (*self-disclosure*), yang menggeser pola komunikasi dari *small talk* menjadi *deep talk*. Secara non-verbal, suhu dingin dan penggunaan artefak (kopi/api unggun) memperkecil jarak fisik (*proxemics*) dan meningkatkan intensitas kontak mata. Selain itu, terjadi praktik manajemen kesan hibrida, di mana pengunjung mengonstruksi identitas gaya hidup *outdoor* melalui integrasi aktivitas fisik dan representasi digital di media sosial. Validasi siber menjadi elemen kunci dalam pengukuhan status sosial di dunia nyata. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Dante Pine bertindak sebagai ekosistem komunikasi hibrida yang mengintegrasikan ruang fisik dan ruang siber dalam memediasi kebutuhan ekspresi diri serta pengukuhan identitas generasi muda di era digital.

Kata Kunci: Etnografi Komunikasi, Ruang Ketiga, Dante Pine, Identitas Hibrida, Manajemen Kesan

PENDAHULUAN

Dalam *diskursus* komunikasi kontemporer, ruang bukan lagi sekadar latar belakang statis, melainkan medium yang aktif membentuk pola interaksi manusia. Dewasa ini, terjadi pergeseran paradigma pada masyarakat urban dalam memaknai Ruang Ketiga (*The Third Place*)—sebuah ruang sosial di luar rumah dan tempat kerja. Sebagaimana dijelaskan oleh Jaya (2018), terjadi transformasi fundamental di mana masyarakat mulai meninggalkan ruang-ruang dalam gedung (*indoor*) yang kaku dan beralih menuju ruang terbuka (*outdoor*) yang menawarkan kebebasan visual serta sirkulasi alami. Transformasi ini mencerminkan kebutuhan akan saluran komunikasi yang lebih ekspresif dan menyatu dengan lingkungan.

Perpindahan lokus interaksi ini membawa konsekuensi langsung pada cara individu dan kelompok membangun relasi. Di ruang terbuka, pola komunikasi tidak lagi terikat oleh struktur formal, melainkan menjadi lebih cair dan inklusif. Studi mutakhir oleh Permadi dkk. (2026) menegaskan bahwa pemanfaatan ruang publik luar ruang telah memicu pergeseran pola interaksi sosial; di mana lingkungan fisik bertindak sebagai stimulan yang memengaruhi gaya bicara, *gestur*, dan solidaritas kelompok. Dalam perspektif komunikasi, ruang luar telah menjadi "panggung" bagi pembentukan identitas kolektif yang baru.

Di Kabupaten Enrekang, manifestasi nyata dari pergeseran ruang sosial ini berpusat pada destinasi wisata Dante Pine. Secara strategis, kawasan ini merupakan bagian integral dari pengembangan pariwisata Gunung Nona yang ikonik. Jasman & Ridwan (2020) menekankan bahwa pengembangan kawasan ini telah memposisikan Anggeraja sebagai titik temu pariwisata yang mengandalkan keunikan lanskap sebagai daya tarik utama. Kekuatan visual hutan pinus dan pegunungan di tempat ini berfungsi sebagai pesan non-verbal yang menarik minat kunjungan lintas daerah.

Efektivitas Dante Pine sebagai simpul komunikasi sosial juga didukung oleh faktor aksesibilitas yang mumpuni. Berdasarkan studi Sadik dkk. (2021), karakteristik pergerakan pengunjung menuju Dante Pine menunjukkan mobilitas yang sangat tinggi, menjadikannya titik pertemuan (*meeting point*) strategis bagi berbagai komunitas muda-mudi. Kemudahan akses ini memungkinkan terjadinya pertukaran pesan dan budaya nongkrong secara intensif di tengah asrinya alam pegunungan.

Sinergi antara kebutuhan akan ruang ketiga yang terbuka, pergeseran pola interaksi digital, dan kemudahan akses fisik inilah yang melahirkan budaya nongkrong unik di Dante Pine. Hutan pinus ini tidak lagi dipandang sekadar sebagai objek wisata, melainkan telah dikonstruksi menjadi ruang komunikasi identitas, di mana setiap aktivitas "nongkrong" dimaknai sebagai upaya untuk merepresentasikan gaya hidup *outdoor* di hadapan publik, baik secara langsung maupun melalui media sosial.

Oleh karena itu, penelitian etnografi ini hadir untuk membedah bagaimana Ruang Ketiga di Dante Pine memfasilitasi konstruksi makna dan pola interaksi komunitas muda-mudi. Dengan menggabungkan teori transformasi ruang dan dinamika sosial, penelitian ini bertujuan mengungkap esensi dari budaya nongkrong sebagai wajah baru komunikasi masyarakat di tengah lanskap alam Enrekang.

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep *The Third Place* (Ray Oldenburg)

Konsep Ruang Ketiga (*The Third Place*) yang diperkenalkan oleh Ray Oldenburg merujuk pada lingkungan sosial yang berdiri di luar rumah (ruang pertama) dan tempat kerja atau sekolah (ruang kedua). Ruang ketiga berfungsi sebagai "jangkar" kehidupan komunitas yang memfasilitasi interaksi sosial yang netral, inklusif, dan santai. Dalam perkembangannya, bentuk fisik ruang ketiga mengalami evolusi yang signifikan.

Jaya (2018) menjelaskan bahwa saat ini terjadi transformasi tempat ketiga dari ruang dalam (*indoor*) menuju ruang luar (*outdoor*). Pergeseran ini didorong oleh kebutuhan manusia akan sirkulasi udara alami dan kebebasan visual yang tidak terbatas, yang mana ruang terbuka dianggap lebih mampu memberikan kenyamanan psikologis dan estetika bagi pengunjungnya. Dalam konteks penelitian ini, Dante Pine hadir sebagai manifestasi dari transformasi tersebut, di mana hutan pinus terbuka menggantikan fungsi kafe atau pusat perbelanjaan konvensional sebagai lokus interaksi muda-mudi.

Lebih lanjut, persepsi mengenai Ruang Ketiga bagi generasi muda (Generasi Y dan Z) memiliki korelasi erat dengan kualitas faktor fisik lingkungan. Sebagaimana ditemukan oleh Ayu (2025), elemen-elemen fisik dalam ruang publik seperti estetika visual, kenyamanan, dan ketersediaan ruang sosial menjadi determinan utama dalam membentuk persepsi pengunjung terhadap sebuah tempat sebagai 'rumah ketiga'. Di Dante Pine, elemen fisik berupa pohon pinus yang menjulang dan lanskap pegunungan tidak hanya berfungsi sebagai latar belakang wisata, tetapi secara aktif memengaruhi kenyamanan psikologis muda-mudi untuk melakukan interaksi sosial dalam durasi yang lama."

Sosiologi Komunikasi dan Interaksi Sosial

Dinamika interaksi sosial dalam sebuah ruang publik tidak terjadi dalam ruang hampa, melainkan dibentuk oleh perpaduan antara atmosfer lingkungan, tatanan fisik, dan pemaknaan simbolik oleh individu di dalamnya. Di era kontemporer, pola komunikasi masyarakat mengalami pergeseran signifikan seiring dengan beralihnya pusat keramaian ke area terbuka hijau. Sebagaimana ditegaskan dalam studi mutakhir oleh Permadi dkk. (2026), penggunaan kawasan ruang publik terbuka telah memicu pergeseran pola interaksi sosial menjadi lebih cair, dinamis, dan inklusif. Berbeda dengan ruang tertutup yang memiliki batasan fisik dan norma perilaku yang lebih kaku, ruang terbuka di destinasi seperti Dante Pine memberikan keleluasaan bagi pengunjung untuk bertransformasi dari interaksi interpersonal yang privat menuju komunikasi kelompok yang lebih komunal dan ekspresif.

Kelancaran dinamika interaksi tersebut secara teknis sangat bergantung pada pengaturan tata letak atau struktur fisik tempat tersebut. Siregar (2021) menjelaskan bahwa terdapat korelasi yang sangat kuat antara konfigurasi ruang publik dengan frekuensi interaksi sosial yang tercipta. Ruang yang dikonfigurasi secara sosiopetal yakni tatanan yang mendorong orang untuk saling berhadapan dan berkumpul secara otomatis akan meningkatkan durasi dan kualitas komunikasi. Di Dante Pine, konfigurasi ini terlihat pada penempatan area duduk yang tersebar di bawah naungan pohon pinus serta ketersediaan ruang bersama seperti area api unggun. Penataan spasial yang terintegrasi ini tidak hanya memudahkan aksesibilitas antar-pengunjung, tetapi juga berfungsi sebagai stimulan arsitektural yang "mengundang" individu untuk menetap dan memulai pertukaran pesan yang lebih intensif.

Lebih jauh lagi, interaksi yang terbangun melalui konfigurasi fisik tersebut disempurnakan oleh proses pemaknaan melalui lensa Interaksi Simbolik. Dalam perspektif ini, pengunjung Dante Pine bertindak terhadap lingkungan berdasarkan makna-makna yang mereka atribusikan pada simbol-simbol di sekitarnya. Elemen alam bukan lagi sekadar objek estetika, melainkan artefak komunikasi; misalnya, deretan pohon pinus yang dimaknai sebagai simbol ketenangan (*healing*), serta kehadiran kopi dan api unggun yang bertindak sebagai pusat gravitasi sosial yang melambangkan kehangatan komunal. Melalui interpretasi bersama terhadap simbol-simbol ini, muda-mudi di Dante Pine mengonstruksi sebuah realitas budaya baru, di mana aktivitas "nongkrong" di tengah hutan pinus menjadi sebuah ritual komunikasi untuk menegaskan identitas gaya hidup yang selaras dengan alam dan tren digital masa kini.

Komunikasi Identitas dan Gaya Hidup Outdoor

Aktivitas "nongkrong" di ruang terbuka seperti Dante Pine bukan sekadar pemenuhan kebutuhan rekreasi fisik, melainkan sebuah praktik komunikasi identitas yang kompleks bagi generasi muda. Bagi Generasi Z, identitas sosial dikonstruksi melalui pemilihan ruang publik yang mampu merepresentasikan nilai-nilai personal serta gaya hidup mereka. Dengan memilih destinasi berbasis alam, kaum muda secara simbolis sedang membangun citra diri sebagai individu yang "modern namun tetap terkoneksi dengan alam" (*back to nature*). Proses konstruksi identitas ini termanifestasi melalui performativitas komunikasi di lapangan, mulai dari penggunaan atribut pakaian tertentu hingga pemilihan topik pembicaraan yang relevan dengan tren gaya hidup masa kini. Identitas ini kemudian divalidasi oleh kelompok sebaya melalui pengakuan sosial yang terjadi di dalam interaksi kelompok tersebut, menciptakan sebuah rasa kepemilikan (*sense of belonging*) terhadap komunitas pencinta aktivitas luar ruang.

Proses pembangunan citra diri tersebut diperkuat oleh fenomena *Instagrammability*, di mana estetika visual lokasi berperan krusial dalam memicu komunikasi digital sebagai perpanjangan dari interaksi fisik di lapangan. Estetika Dante Pine yang mencakup perpaduan pohon pinus, kabut, dan lanskap pegunungan dikonstruksi oleh pengunjung sebagai komoditas komunikasi yang berharga untuk dibagikan ke media sosial. Peran estetika ini tidak hanya berhenti pada penikmatan visual secara langsung, tetapi memicu aktivitas pendokumentasian yang kemudian diunggah sebagai bentuk pernyataan identitas kepada audiens yang lebih luas.

Interaksi fisik yang terjadi secara tatap muka di Dante Pine pada akhirnya mengalami amplifikasi melalui fitur digital seperti like, share, dan comment. Dengan demikian, komunikasi di Dante Pine tidak lagi bersifat tunggal atau terbatas pada ruang fisik semata; ia telah bertransformasi menjadi sebuah ekosistem komunikasi hibrida. Dalam ekosistem ini, pengalaman fisik di lokasi digunakan untuk memperkuat eksistensi digital, sementara validasi digital yang diterima secara timbal balik meningkatkan nilai prestise serta makna dari pengalaman fisik yang dirasakan oleh pengunjung di dunia nyata.

Karakteristik Destinasi dan Pengembangan Kawasan

Eksistensi Dante Pine sebagai ruang sosial bagi generasi muda tidak terlepas dari posisi geografis dan kebijakan pengembangan pariwisata yang terintegrasi di Kabupaten Enrekang. Sebagai sebuah destinasi, daya tarik lokasi ini dibentuk oleh perpaduan antara keunggulan lanskap alam dan kemudahan akses yang memungkinkan terjadinya akumulasi massa secara rutin. Sebagaimana dijelaskan oleh Jasman & Ridwan (2020), strategi pengembangan kawasan wisata Gunung Nona di Kecamatan Anggeraja telah menempatkan wilayah ini sebagai ikon pariwisata utama yang mengandalkan keunikan panorama pegunungan. Dalam kerangka pengembangan tersebut, Dante Pine muncul sebagai titik strategis yang memanfaatkan pesona visual Gunung Nona sebagai nilai jual utama. Hal ini menciptakan sebuah magnet spasial yang tidak hanya menarik wisatawan secara umum, tetapi secara spesifik mengundang komunitas muda-mudi untuk menjadikan kawasan hutan pinus ini sebagai panggung interaksi sosial mereka.

Keberhasilan sebuah destinasi wisata untuk bertransformasi menjadi ruang sosial yang hidup sangat bergantung pada faktor mobilitas dan keterjangkauan wilayah tersebut. Sebuah ruang publik hanya dapat berfungsi sebagai "Ruang Ketiga" yang efektif jika terdapat aliran pengunjung yang konsisten. Sejalan dengan hal ini, Sadik dkk. (2021) melalui studinya mengenai karakteristik pergerakan di Dante Pine mengungkapkan bahwa lokasi ini memiliki pola mobilitas yang sangat aktif, didorong oleh aksesibilitas yang memadai di sepanjang jalur poros utama. Pergerakan pengunjung yang tinggi ini merupakan syarat mutlak bagi terbentuknya ekosistem sosial yang dinamis; tanpa adanya

mobilitas yang intensif, sebuah ruang terbuka hijau hanya akan menjadi area statis tanpa aktivitas komunikatif. Dengan demikian, interaksi sosial yang terjadi di Dante Pine merupakan hasil dari sinergi antara strategi pengembangan kawasan yang tepat serta tingginya arus pergerakan manusia yang menjadikan tempat ini sebagai titik temu (*meeting point*) utama di Kabupaten Enrekang.

Etnografi Komunikasi (Landasan Paradigma)

Penelitian ini menggunakan paradigma Etnografi Komunikasi sebagai landasan teoretis untuk membedah budaya nongkrong muda-mudi di Dante Pine. Etnografi komunikasi tidak sekadar mengkaji bahasa secara linguistik, melainkan mempelajari bagaimana aktivitas komunikasi berfungsi dalam konteks budaya tertentu. Dalam perspektif ini, fenomena nongkrong dipandang sebagai sebuah sistem komunikasi yang utuh, di mana interaksi yang terjadi dipengaruhi oleh keterkaitan antara pola bicara, latar tempat (*setting*), dan norma-norma kelompok.

Latar tempat berupa hutan pinus di Dante Pine bukan sekadar dekorasi, melainkan komponen aktif yang menentukan warna komunikasi (misalnya: suara yang lebih pelan karena suasana sunyi atau justru lebih riuh karena ruang terbuka). Pola bicara yang muncul, seperti penggunaan dialek lokal Enrekang yang bercampur dengan bahasa gaul populer, mencerminkan identitas budaya sub-urban yang sedang berkembang. Selain itu, terdapat norma kelompok yang tidak tertulis, seperti etika penggunaan gadget saat berkumpul atau ritual pengambilan foto bersama. Dengan membedah elemen-elemen tersebut yang dalam teori Dell Hymes dikenal dengan akronim SPEAKING penelitian ini bertujuan mengungkap makna mendalam di balik cara muda-mudi berkomunikasi di ruang ketiga tersebut.

METODE

Penelitian ini berpijak pada paradigma Konstruktivisme dengan pendekatan Kualitatif untuk memahami bagaimana realitas sosial dibentuk oleh individu. Peneliti memandang bahwa fenomena budaya nongkrong di Dante Pine bukan sekadar aktivitas fisik, melainkan hasil konstruksi makna yang terus-menerus dilakukan oleh pengunjung melalui proses komunikasi. Secara spesifik, metode yang digunakan adalah Etnografi Komunikasi, yang memungkinkan peneliti untuk mendeskripsikan secara mendalam sistem komunikasi kelompok tertentu. Dengan metode ini, peneliti tidak hanya mengamati bahasa yang digunakan, tetapi juga keterkaitannya dengan latar (*setting*), norma, dan tujuan interaksi sosial di ruang ketiga tersebut. Subjek dalam penelitian ini adalah para informan kunci yang dipilih menggunakan teknik Purposive Sampling, yang terdiri dari pengunjung Generasi Y dan Z, pengelola kawasan, serta pedagang di sekitar lokasi yang sering mengamati dinamika pengunjung. Informan dipilih berdasarkan intensitas kunjungan dan keterlibatan mereka dalam aktivitas sosial di lokasi tersebut. Sementara itu, objek penelitian ini berfokus pada pola interaksi komunikasi, penggunaan simbol-simbol alam sebagai media pesan, aktivitas reproduksi identitas melalui media sosial (*instagrammability*), serta norma-norma tidak tertulis yang mengatur perilaku kelompok selama berada di Dante Pine.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika Komunikasi di Dante Pine

Berdasarkan hasil wawancara mendalam terhadap informan dan observasi lapangan yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa Dante Pine bukan sekadar destinasi wisata, melainkan sebuah ekosistem komunikasi yang kompleks bagi muda-mudi di Enrekang.

Ruang Alam sebagai Katalisator Interaksi

Penelitian menemukan adanya perbedaan kontras antara aktivitas nongkrong di pusat kota dengan di Dante Pine. Sebagaimana di ungkapkan oleh Nurintan (25 tahun) salah satu pengunjung di Dante Pine bahwa "Kalau di kota, kita ngobrol harus teriak-teriak karena suara motor. Di sini (Dante Pine), suaranya cuma angin dan burung. Rasanya lebih 'plong' dan tenang, jadi kalau cerita masalah pribadi atau masa depan sama teman bisa lebih masuk dan nyambung.". Suasana dingin, kabut yang menyelimuti pepohonan, serta pemandangan Gunung Nona bertindak sebagai katalisator emosional yang meningkatkan mood pengunjung. Faktor fisik ini menurunkan hambatan psikologis, sehingga informan merasa lebih nyaman untuk memulai percakapan yang lebih jujur dan terbuka.

Kenyamanan ini didukung kuat oleh tatanan tempat duduk kayu yang bersifat sosiopetal (melingkar/berhadapan).

"Kursi kayu yang melingkar di bawah pohon ini bikin kita enak buat saling tatap muka. Beda kalau duduk di kafe yang kursinya berjejer, kita susah lihat ekspresi teman. Di sini, karena duduknya enak dan pemandangannya Gunung Nona, tidak terasa kita bisa duduk sampai tiga jam lebih cuma buat cerita-cerita."(informan B, 24 tahun).

Para informan menyatakan bahwa mereka merasa memiliki "ruang privat" meskipun berada di area publik, yang membuat mereka betah menghabiskan waktu berjam-jam meskipun hanya dengan satu cangkir kopi.

Simbolisme dan Pergeseran Kualitas Pesan

Temuan menarik dalam penelitian ini adalah terjadinya pergeseran kualitas pesan dari small talk (obrolan ringan) menjadi deep talk (obrolan mendalam). Informan cenderung membahas topik-topik personal seperti rencana masa depan, kegelisahan hidup, hingga jati diri saat berada di Dante Pine. Hal ini dipicu oleh ketenangan alam yang meminimalisir gangguan sensorik dari dunia luar.

Dalam proses interaksi ini, kopi dan pegunungan ditemukan bukan sekadar pelengkap, melainkan artefak komunikasi yang penting. Kopi diposisikan sebagai "izin sosial" untuk memperpanjang durasi duduk bersama, sementara pegunungan berfungsi sebagai pusat perhatian (social anchor) yang menyatukan anggota kelompok dalam lingkaran fisik yang intim. Tanpa elemen ini, informan merasa aktivitas nongkrong mereka kehilangan makna ritualnya dan terasa kurang lengkap. Keberadaan kopi memberikan ritme pada percakapan; menyeruput kopi memberikan jeda alami untuk berpikir sebelum menanggapi pesan lawan bicara, sehingga komunikasi yang terjalin menjadi lebih berkualitas.

"Kopi itu ibarat teman ngobrol. Kalau gelas masih ada isinya, berarti obrolan belum selesai. Pegang cangkir hangat di tengah dinginnya kabut Enrekang itu kasih rasa nyaman sendiri, jadi ngobrol pun tidak terasa canggung meski ada jeda diam sebentar". (Yusril, 27 tahun)

Konstruksi Identitas di Era Hibrida

Interaksi komunikasi di Dante Pine tidak lagi bersifat tunggal, melainkan telah menjadi sebuah fenomena komunikasi hibrida. Peneliti menemukan bahwa aktivitas fisik di lokasi (nongkrong) selalu dibarengi dengan aktivitas digital (bermedia sosial). Hal ini menunjukkan bahwa Dante Pine bukan sekadar tempat fisik, melainkan "panggung" bagi pengunjung untuk mengomunikasikan identitas mereka kepada khalayak yang lebih luas. Praktik ini terlihat dalam ritual "kurasi konten" yang dilakukan secara kolektif oleh para pengunjung. Salah satu informan mengungkapkan bagaimana proses pengambilan foto menjadi bagian dari alur obrolan mereka:

"Biasanya kita tidak langsung ngobrol serius. Kita cari spot dulu, foto-foto, baru nanti duduk bahas mana foto yang paling bagus buat di-post. Kalau fotonya estetik dengan latar

Gunung Nona atau kabut, rasanya ada kepuasan tersendiri. Teman-teman di Instagram juga pasti banyak yang tanya atau kasih jempol." (Informan D, 26 Tahun).

Hal ini memperlihatkan bahwa keberadaan narasumber di Dante Pine memerlukan validasi sosial melalui respon digital. Respon berupa likes dan komentar bukan sekadar angka, melainkan bentuk pengakuan atas status sosial dan gaya hidup mereka. Informan lain menambahkan mengenai pengaruh respon tersebut terhadap kepercayaan diri mereka:

"Ada rasa bangga kalau kita posting foto di sini. Orang lihat kita sebagai anak muda yang tidak cuma di rumah, tapi berani keluar menikmati alam. Kalau banyak yang respon positif di sosmed, rasanya identitas kita sebagai 'anak estetik' itu makin kuat. Jadi, nongkrong di sini memang buat menaikkan rasa percaya diri juga." (Informan E, 22 Tahun).

Dalam perspektif komunikasi, fenomena ini menunjukkan adanya Manajemen Kesan. Pengunjung secara sadar memilih Dante Pine sebagai latar belakang untuk membangun citra diri yang ideal—yakni sosok yang modern, memiliki selera estetika tinggi, namun tetap memiliki kedekatan dengan alam (*back to nature*). Interaksi hibrida ini membuktikan bahwa kualitas sebuah ruang ketiga di masa kini tidak hanya diukur dari kenyamanan fisiknya, tetapi juga dari sejauh mana ruang tersebut dapat "dikomunikasikan" secara visual ke ruang siber.

Pembahasan: Analisis Komunikasi dalam Ruang Ketiga

Berdasarkan temuan lapangan di atas, peneliti melakukan analisis mendalam mengenai bagaimana Dante Pine bekerja sebagai sebuah ekosistem komunikasi yang memengaruhi perilaku sosial muda-mudi di Enrekang.

Ruang Alam sebagai Fasilitator *Self-Disclosure*

Temuan pada poin 4.2.1 dan 4.2.2 menunjukkan bahwa Dante Pine berfungsi lebih dari sekadar tempat wisata; ia adalah fasilitator komunikasi. Secara teoretis, suasana alam (suhu dingin, kabut, dan pinus) menciptakan efek "Soft Fascination". Hal ini menurunkan pertahanan ego pengunjung, yang dalam ilmu komunikasi memicu terjadinya *self-disclosure* (keterbukaan diri).

Peralihan dari *small talk* di pusat kota menjadi *deep talk* di Dante Pine membuktikan bahwa iklim fisik memengaruhi iklim komunikasi. Keberadaan "sekat alami" berupa pepohonan memberikan privasi akustik yang membuat komunikator merasa aman untuk membicarakan topik-topik sensitif atau personal. Hal ini memperkuat teori Ray Oldenburg mengenai Third Place, di mana Dante Pine menjadi "ruang pelarian" yang netral dari tekanan struktur sosial formal.

Analisis Proksemik dan Formasi Sosiopetal

Ketajaman interaksi di Dante Pine sangat ditentukan oleh pengaturan jarak atau Proksemik (Edward T. Hall). Peneliti menemukan bahwa suhu dingin dan desain tempat duduk kayu yang melingkar secara otomatis menciptakan jarak interpersonal yang lebih dekat. Secara non-verbal, formasi duduk melingkar di bawah pohon pinus adalah sebuah konfigurasi sosiopetal.

Konfigurasi ini memaksa adanya kontak mata (*eye contact*) yang berkelanjutan. Dalam proses pengiriman pesan, kontak mata berfungsi sebagai umpan balik (*feedback*) langsung yang meningkatkan sinkronisasi emosional antar anggota kelompok. Inilah alasan mengapa durasi mengobrol di Dante Pine menjadi lebih lama; karena secara fisik, ruang tersebut "mengunci" perhatian komunikator ke arah lawan bicaranya, bukan ke arah luar.

Manajemen Kesan dan Identitas Hibrida

Pembahasan paling krusial dalam penelitian ini terletak pada bagaimana pengunjung mengelola identitas mereka melalui strategi Manajemen Kesan (Impression Management). Mengacu pada teori Erving Goffman, peneliti menganalisis bahwa Dante Pine berfungsi sebagai front stage (panggung depan) yang sangat ideal. Di tempat ini, pengunjung secara sadar menampilkan performa diri yang telah dikurasi—menggunakan latar belakang alam yang estetik untuk membangun citra sebagai individu yang memiliki modal sosial dan selera (taste) yang tinggi.

Ketajaman analisis ini dapat dilihat melalui tiga aspek komunikasi hibrida:

Dante Pine sebagai Medium Komunikasi Visual: Pemandangan Gunung Nona dan jajaran pohon pinus bukan lagi sekadar objek wisata, melainkan "bahasa visual". Pengunjung menggunakan elemen-elemen ini sebagai simbol untuk mengomunikasikan status mereka. Dalam perspektif Interaksi Simbolik, unggahan foto di lokasi ini adalah sebuah pesan yang dikirimkan kepada audiens digital untuk menjustifikasi bahwa mereka adalah bagian dari gaya hidup modern-rural yang sedang tren.

Siklus Validasi dan Identitas Hibrida: Terjadi peleburan antara identitas fisik dan digital (hibriditas). Peneliti melihat adanya ketergantungan emosional terhadap "umpan balik digital" (seperti likes dan komentar). Validasi yang diterima di ruang siber secara langsung memperkuat kepercayaan diri pengunjung di dunia nyata. Hal ini membuktikan bahwa kualitas interaksi di Dante Pine tidak hanya diukur dari apa yang dibicarakan secara verbal di lokasi, tetapi juga dari seberapa besar "gaung" yang dihasilkan di media sosial.

Konsumsi Ruang sebagai Simbol Diri: Sesuai dengan pemikiran Jean Baudrillard tentang masyarakat konsumsi, pengunjung di Dante Pine tidak hanya mengonsumsi kopi atau udara segar, tetapi mereka mengonsumsi "tanda" atau simbol. Menjadi bagian dari Dante Pine berarti menjadi bagian dari komunitas yang dianggap "keren" dan "update". Identitas mereka dikonstruksi melalui lensa kamera; di mana eksistensi seseorang baru dianggap sah secara sosial ketika telah didokumentasikan dan diakui oleh pengikut (followers) mereka.

Dengan demikian, Dante Pine bertindak sebagai jembatan komunikasi yang menghubungkan realitas fisik dengan eksistensi digital. Aktivitas komunikasi di sini adalah sebuah sirkuit tertutup: keindahan alam memicu pengambilan konten, konten memicu interaksi digital, dan interaksi digital memotivasi kehadiran fisik kembali. Inilah yang membuat Dante Pine menjadi ruang ketiga yang sangat kuat secara komunikatif di era modern.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai dinamika komunikasi di Dante Pine, peneliti menarik kesimpulan utama Karakteristik Dante Pine sebagai Ruang Ketiga (*The Third Place*): Dante Pine berfungsi sebagai lokus netral yang memfasilitasi interaksi sosial melalui karakteristik alamnya. Suasana hutan pinus, suhu dingin, dan pemandangan Gunung Nona bekerja sebagai *noise filter* yang mereduksi ketegangan psikologis dari rutinitas urban. Hal ini menciptakan rasa aman dan kebebasan berekspresi bagi muda-mudi di Enrekang, menjadikan lokasi ini sebagai "rumah ketiga" yang krusial untuk melepas peran sosial formal dan mencapai keterbukaan diri (*self-disclosure*). Konstruksi Identitas dan Gaya Hidup Outdoor Hibrida: Muda-mudi Enrekang menggunakan Dante Pine sebagai panggung Manajemen Kesan (*Impression Management*). Identitas gaya hidup *outdoor* dikonstruksi melalui penggabungan aktivitas fisik di lokasi dengan representasi digital di media sosial. Melalui kurasi konten yang estetik, pengunjung mengomunikasikan citra diri sebagai pribadi yang modern namun

tetap selaras dengan alam. Validasi sosial berupa *likes* dan komentar menjadi pengukuh status sosial mereka dalam ekosistem komunikasi hibrida.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada masyarakat Kabupaten Enrekang yang sudah berkenan meluangkan waktunya untuk berkontribusi sebagai narasumber dalam penelitian ini. Terima kasih untuk kedua orangtua saya yang sudah mensupport serta memberikan dana dalam penerbitan jurnal penelitian dan terima kasih untuk Jurnal MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi sudah menerima artikel saya semoga bisa dipublish.

DAFTAR PUSTAKA

- Almahdali, H., Arianto, T., Safii, M., Fauziah, A. F. D., Nugroho, A. Y., Syukri, F., ... & Aziz, B. (2025). *Globalisasi dan identitas budaya*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Ayu, S. P. P. I. (2025). Korelasi Faktor Fisik Ruang Publik Dengan Persepsi Tempat Ketiga (Third Place) Bagi Generasi Y Dan Z: Studi Kasus: Generasi Y Dan Z Di Wilayah Denpasar-Badung. *Jurnal Arsitektur Arcade*, 9(1), 45-57.
- Blumer, H. (1986). *Symbolic Interactionism: Perspective And Method*. Univ Of California Press.
- Goffman, E. (1949). Presentation Of Self In Everyday Life. *American Journal Of Sociology*, 55(1), 6-7.
- Hall, E. (1966). *The Hidden Dimension*, New York, Us.
- Hermansyah, A., Gumelar, R. G., & Nurjuman, H. (2019). *Pengelolaan Kesan Selebgram Dalam Memanfaatkan Media Sosial Instagram (Studi Kasus Selebgram Lokal Dikota Cilegon)* (Doctoral Dissertation, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa).
- Hymes, D. (1974). *Foundations In Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*. Routledge.
- Jasman, J., & Ridwan, M. (2020). Strategi Pengembangan Kawasan Wisata Gunung Nona Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang, Indonesia. *Lageografia*, 18(2), 187-190.
- Jaya, M. A. (2018). Transformasi Tempat Ketiga (Third Place) Dari Ruang Dalam (Indoor) Menuju Ruang Luar (Outdoor): Studi Kasus Kota Palembang. *Arsir*, 2(1), 57-64.
- Maâ, A., & Gunawan, G. (2019). Warung Kopi sebagai Ruang Ketiga bagi Pelajar SMA di Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang.
- NURHIKMAH, N. (2024). *Strategi Pemasaran Wisata Dalam Meningkatkan Minat Kinjungan Wisatawan Di Dante Pine Kec. Anggeraja, Kab. Enrekang (Analisis Pariwisata Syariah)* (Doctoral dissertation, IAIN ParePare).
- Oldenburg, R. (1989). *The Great Good Place* (New York: Paragon House). *Thomsen Et. Al. (1998) At Http://Informationr. Net/Ir/4-1/Paper50. Html Retrieved On, 1, 2008.*
- Permadi, A., Meylisha, A., Rahmah, H., Ramadhani, N. D., Wijaya, V. S., Kurniawan, R., ... & Putri, L. S. (2026). Pergeseran Pola Interaksi Sosial Dalam Kelompok Ruang Publik Kawasan Taman Kambang Iwak Palembang. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4(2), 5202-5212.

- Poerana, A. F., Sos, S., & Kom, M. I. (2025). *Etnografi Komunikasi Dalam Lintas Budaya Masa Kini Dari Tradisi Ke Teknologi*. Nas Media Pustaka.
- Ruliana, R., & Gandha, M. V. (2020). Ruang Ketiga Sebagai Media Interaksi di Wijaya Kusuma. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*, 2(2), 1549-1560.
- Sadik, A., Muis, A., & Ikram, S. W. (2021). Studi Karakteristik Pergerakan Tempat Wisata Dante Pine Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang. *Jurnal Karajata Engineering*, 1(1), 16-22.
- Sangga, H. A. (2018). *Survey Tingkat Kepuasan Pengunjung Di Wisata Dante Pine, Kabupaten Enrekang* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR).
- Syifaurrehman, S., Agustina, S., & Yusuf, M. A. (2025). Pengembangan Taman Kota Sebagai Ruang Ketiga (Third Place) Di Kota Banda Aceh. *Jurnal Realitas Sosial*, 1(1), 55-70.
- Zuhdi, M. L. (2021). Ruang ketiga dan konstruksi identitas: Hibriditas dalam karya Mahmoud Darwish. *LINGUA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 18(2), 192-213.